

PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK NEGERI 1 SARUDU KABUPATEN PASANGKAYU

SULTAN

E-mail: sultanmakka284@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

Andi Abd. Muis

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu, Kabupaten Pasangkayu. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada urgensi pendidikan agama dalam membentuk karakter toleran di lingkungan sekolah yang multikultural. Fokus penelitian meliputi: (a) penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; (b) kendala dalam pembentukan sikap dan perilaku toleransi; serta (c) efektivitas metode dan strategi pembelajaran dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data menggunakan prinsip *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi melalui internalisasi nilai moderasi, pembiasaan hidup rukun, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kendati demikian, proses ini menghadapi tantangan seperti keberagaman latar belakang sosial, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritis, dan keterbatasan kompetensi guru. Meski begitu, strategi seperti pendekatan dialogis, kegiatan inklusif, dan kolaborasi antarpihak sekolah terbukti efektif dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan inklusif, serta memperkuat interaksi sosial peserta didik lintas latar belakang.

Kata Kunci: sikap toleransi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

Abstract: *This study aims to examine the development of tolerance attitudes through the teaching of Islamic Religious Education and Character Education at SMK Negeri 1 Sarudu, Pasangkayu Regency. The background of this research is based on the urgency of religious education in shaping tolerant character in a multicultural school environment. The focus of the study includes: (a) the implementation of Islamic Religious Education and Character Education; (b) the challenges in fostering tolerance attitudes and behavior; and (c) the effectiveness of teaching methods and strategies in promoting tolerance among students. This research employs a qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity tested using the principles of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings show that Islamic Religious Education and Character Education significantly contribute to shaping tolerance attitudes through the internalization of religious moderation values, habituation of harmonious living, and appreciation of differences. Nevertheless, the process encounters several challenges, such as diverse social backgrounds, theoretical teaching approaches, and limited teacher competence in delivering contextual and effective material. However, strategies such as dialogical approaches, inclusive activities, and school-wide collaboration have proven effective in creating a harmonious and inclusive school atmosphere, while strengthening social interactions among students from various backgrounds.*

Keywords: *Tolerance Attitude, Islamic Religious Education, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa menjadi realitas sosial yang tak terelakkan. Kondisi ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan hidup berdampingan dalam harmoni dengan berbagai perbedaan yang ada. Apabila keberagaman ini tidak dikelola dengan baik, maka potensi konflik sosial, diskriminasi, hingga kekerasan atas nama identitas kelompok sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai toleransi sejak dini agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

Sikap toleransi merupakan elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai jembatan untuk menghindari konflik, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan konstruktif. Dalam konteks pendidikan, penguatan sikap toleransi harus menjadi prioritas utama, terutama di lingkungan sekolah yang merupakan wadah pembentukan karakter peserta didik. Sekolah berperan strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai kebhinekaan melalui proses pembelajaran yang holistik dan menyentuh ranah afektif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan sikap toleransi. Ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan umatnya untuk hidup dalam damai, menghormati sesama, dan menghargai perbedaan. Hal ini selaras dengan berbagai ayat dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-

Hujurat/49:13 dan QS. Al-Kafirun/109:6, yang secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam kehidupan sosial.

Selain nilai-nilai ajaran Islam, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, dan bertanggung jawab. Nilai toleransi merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harus diarahkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran sosial tinggi terhadap keberagaman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi masih menghadapi berbagai kendala. Kasus-kasus intoleransi, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang muncul di berbagai wilayah Indonesia menjadi cerminan bahwa nilai toleransi belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan sering kali terlalu fokus pada aspek kognitif dan mengesampingkan pendidikan karakter yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami makna toleransi secara utuh dan gagal menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks sekolah menengah, seperti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu, keberagaman agama dan budaya peserta didik menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan sikap toleransi. Sebagai sekolah yang multikultural, interaksi sosial antar peserta didik yang berbeda latar belakang menuntut penguatan nilai toleransi secara sistematis dan

berkelanjutan. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah ini diharapkan mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam proses ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan sikap dan perilaku toleran. Pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis, kontekstual, dan partisipatif perlu dikembangkan agar peserta didik mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam. Praktik-praktik pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, serta simulasi sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam proses ini.

Toleransi juga erat kaitannya dengan pembiasaan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti jujur, empati, menghargai orang lain, dan menjaga keharmonisan lingkungan sosial harus ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Dalam praktiknya, program-program sekolah seperti kegiatan gotong royong, doa bersama, dan layanan sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkuat karakter toleran peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Siti Hamidah dan Rahmat, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis karakter dalam PAI dan Budi Pekerti mampu meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang dikemas secara humanis dan interaktif dapat membantu peserta didik dalam memahami makna keberagaman dan menghormati perbedaan. Hal ini menegaskan pentingnya inovasi metode dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sarudu, terlihat bahwa antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI cukup tinggi,

terutama ketika materi disampaikan dengan metode yang melibatkan partisipasi aktif. Namun demikian, beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya keteladanan dalam lingkungan sekolah masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap toleransi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul "Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap dan Perilaku Toleransi

1. Pengertian Sikap dan Perilaku Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹

Toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan

¹M. Ahmad, *Pendidikan Karakter dan Toleransi dalam Keberagaman*. (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023), h. 15-16.

adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.² Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.³

Percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi.⁴ Jadi toleransi mengandung konsesi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁵

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku, menenggang, membiarkan dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk

memegang kepercayaan atau pendapat sendiri.

Sifat toleransi akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam Al-Qur’an sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang.⁶ Sebagaimana berfirman Allah Swt, dalam QS. Ali-Imran/3:134, yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ
الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.⁷

Abu ja’far berkata: orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, maka Allah Swt, membalasnya dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yaitu dengan memberikannya kepada orang yang membutuhkan maupun dengan memperkuat orang yang tidak mampu bangkit untuk berjuang di jalan Allah Swt.⁸

Jadi toleransi tidak mengancam dan merusak hubungan dengan orang lain yang berbeda agama dengan kita. Tetapi toleransi itu sebagai jalan hidup menuju kebaikan dan kebenaran.

²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), h. 147-148.

³Santoso, *Membangun Sikap Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. (Jakarta: Mitra Nusantara, 2023), h. 23-24.

⁴A. Ramdani, *Bahasa dan Budaya dalam Perspektif Sosial*. (Bandung: Nusantara Press, 2023), h. 45-46.

⁵Said Agil Al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2023), h. 13.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), h. 148.

⁷Kementrian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2019), h. 67.

⁸Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabrani, *Jami’Al Bayan an ta’wil Ayi Al-Quran*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), h. 871.

2. Macam-Macam Sikap dan Perilaku Toleransi

a. Toleransi Islam dalam bidang Ibadah

Seorang muslim dituntut mempunyai sikap toleransi yang mendalam dan luas terhadap orang lain yang berbeda agama. Terlebih lagi terhadap sesama saudara semuslim tentunya sikap toleransi itu harus lebih diutamakan.⁹ Sikap toleransi terhadap sesama muslim dapat ditumbuhkan dengan cara, seorang muslim harus melihat lebih banyak segi-segi persamaan dalam Islam, bukan malah sebaliknya memperbesar segi-segi perbedaan.¹⁰

Agama Islam mudah dan ringan dijalankan, dan dilarang mempersulit atau memperberat beban. Peraturan Islam sesungguhnya terdapat toleransi artinya dalam bidang ibadah juga terdapat toleransi, karena Islam adalah agama fitrah, sesuai dengan naluri maka inti ajaran Islam amat ringan. Sebagai contoh keringan puasa bagi orang yang sudah tua, musafir, orang sakit dan masih banyak lagi rukhsah untuk menjalankan syariat agama Islam. Hal itu menunjukkan bahwa peraturan Islam bagi pemeluknya sendiri terdapat suatu toleransi yang besar.¹¹ Jadi dapat penulis simpulkan bahwa di dalam ajaran Islam juga ada toleransi, baik di bidang ibadah maupun muamalah ataupun yang lainnya.

b. Toleransi Islam dalam Bidang Mu'amalah

Di dalam hal *mu'amalah* atau hubungan antar manusia, syariat Islam banyak menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, yakni hubungan antara seorang

muslim dengan para pemeluk agama lain. Sebagai contoh ialah pertama-tama soal makanan.¹² Orang Islam dan pemeluk agama lain boleh saling memakan makanan masing-masing, kecuali bagi orang Islam memang dilarang memakan makanan yang jelas dilarang dalam nash seperti daging babi dan minum arak.¹³

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar, ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dengan tidak melahirkan kerja sama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹⁴

3. Prinsip-Prinsip Toleransi

Toleransi kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip tersebut adalah:¹⁵

a. Kebebasan beragama

Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga ada orang yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksud kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar

¹²Z. Munir, *Fiqh Mu'amalah: Prinsip dan Praktik dalam Kehidupan Sosial*. (Bandung: Al-Mujtama', 2023), h. 102-103.

¹³A. Hasan, *Toleransi dalam Syariat Islam: Perspektif Mu'amalah*. (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023), h. 67-68.

¹⁴Said Agil Husin Al-Munawwar, *Studi Terhadap Riwayat hidup Karya dan Pemikiran Pendidikan Islam Pada Madrasah*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), h. 16.

¹⁵I. Pratama, *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama untuk Hidup Damai*. (Bandung: Citra Ilmu, 2023), h. 57-58.

⁹R. Wibowo, *Keragaman dan Harmoni Sosial: Perspektif Toleransi*. (Surabaya: Karya Mandiri, 2023), h. 52-53.

¹⁰Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. (Bandung: Nuansa Aulia, 2017), h. 124-125.

¹¹Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Surabaya: Bina Ilmu, 2019), h. 249.

dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.¹⁶

b. Penghormatan pada agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksa maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.¹⁷

c. *Agree in Disagreement*

Agree in disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, Perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang berlainan agama sehingga setiap golongan umat

beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan suatu usaha pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam.¹⁸ Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai komponen yang berperan sangat penting yaitu pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran. Pada dasarnya Seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan pemahaman agama Islam.¹⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, pendidik memiliki peran utama sebagai fasilitator yang mentransfer pengetahuan keagamaan, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Melalui metode, materi, dan evaluasi yang tepat, proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku yang positif, tidak hanya dalam aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga dalam sikap dan kepribadian islami peserta didik.²⁰

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁶T. Widodo, *Toleransi dan Kebahagiaan dalam Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Bina Karya, 2023), h. 68-69

¹⁷Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkom*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2020), h. 169.

¹⁸Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 1-2.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 101.

²⁰Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misaka Gazali, 2017), h. 14.

Secara umum tujuan pendidikan agama islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam, yang terfokus pada pendidikan akhlak.²¹ Secara operasional dalam konteks keIndonesia-an tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan karakter, pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menghasilkan generasi berakarakter saleh, baik saleh dalam ibadah maupun saleh dalam kehidupan sosial. Zakiyah Darajdat dalam bukunya *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²²

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Bruce Will (1980) dalam kutipan Wina Sanjaya, terdapat tiga prinsip utama dalam proses pembelajaran. Pertama, pembelajaran harus menciptakan lingkungan yang mampu membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa melalui pengalaman belajar yang melatih penggunaan fakta-fakta. Kedua, pembelajaran harus mempertimbangkan tipe-tipe pengetahuan yang dipelajari, yaitu pengetahuan fisis, sosial, dan logika di mana masing-masing

memerlukan pendekatan yang berbeda; misalnya, pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman inderawi langsung seperti menyentuh kain sutera atau logam. Ketiga, pembelajaran harus melibatkan interaksi sosial karena anak cenderung lebih efektif mempelajari pengetahuan logika dan sosial melalui hubungan dan komunikasi dengan teman sebayanya, yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan perkembangan yang lebih wajar.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Fungsi Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai wahana untuk menumbuhkan kembangkan sikap keagamaan dan sebagai media untuk meningkatkan iman manusia agar selalu bertakwa kepada segala perintah Allah Swt. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam secara umum terdapat enam fungsi berikut ini:

- a) Pengembangan, merupakan untuk mengembangkan peserta didik dalam iman dan takwa yang terlebih dahulu sudah ditanam oleh orang tuanya. Pendidik mengembangkan peserta didiknya dengan melakukan berbagai pelatihan dan melalui bimbingan.
- b) Penyaluran, merupakan untuk menyalurkan bakat dari peserta didik. Penyaluran bakat dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan bakatnya dan bisa bermanfaat buat orang lain.
- c) Pencegahan, merupakan untuk mengatasi peserta didik dari hal negatif yang mampu membahayakan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dilingkungannya.
- d) Penyesuaian, merupakan suatu bentuk menyesuaikan diri yang dilakukan peserta didik dalam lingkungannya.

²¹Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 116-117.

²²Zakiyah Darajad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 172.

- e) Sumber nilai, merupakan suatu bentuk yang menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.²³

5. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.²⁴ Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar.
- Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati.
- Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.²⁵

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).²⁶

C. Budi Pekerti

1. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan perilaku baik yang terdapat dalam diri peserta didik, menurut Nurul Zuriah, pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah kognitif, (berfikir rasional) dan ranah skill atau psikomotorik.²⁷

2. Landasan Pendidikan Budi Pekerti

Setiap sesuatu idealnya mempunyai landasan yang kuat agar tidak mudah goyah atau rusak karena beberapa hal. Dengan landasan yang kuat, maka sesuatu tersebut dapat berjalan dengan baik, seperti pendidikan budi pekerti.²⁸ Di bawah ini adalah beberapa dasar landasan dari pendidikan budi pekerti (akhlak), yaitu :

a. Landasan Hukum

Landasan dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak (budi pekerti).²⁹ Dasar yuridis pendidikan akhlak (budi pekerti) ini adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah:

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 4 dinyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan

²³Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Salatiga : Linsar Media, 2018), h. 11.

²⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 77.

²⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 23-23.

²⁶Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021), h. 16-17.

²⁷Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Akasa, 2018), h. 19

²⁸Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 135.

²⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 47.

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁰

b. Landasan Religius

Landasan religius adalah landasan yang didapatkan dari norma-norma atau ajaran-ajaran religi atau keagamaan. Di dalam Islam, landasan religius dari pendidikan akhlak (budi pekerti). Di dalam al-Qur'an tidak secara tegas menyebutkan kata akhlaq, namun secara sebenarnya terdapat banyak ayat-ayat yang dapat dijadikan pedoman mengenai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Seperti salah satu contohnya terdapat dalam firman Allah Swt, QS Luqman/31:13-14, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

³⁰Nursalim, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2022), h. 5.

bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³¹

c. Landasan Psikologis

Semua manusia normal akan merasakan dirinya pada perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah zat yang Mahakuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang maupun mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Di sinilah letaknya keberadaan akhlak (budi pekerti).³²

d. Landasan Sosiologis

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain terkait dengan statusnya manusia sebagai makhluk sosial. Agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka tiap-tiap individu harus dapat bersikap dan bertindak laku toleran, ramah-tamah dan pandai beradaptasi.³³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pembentukan sikap dan perilaku toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik fenomena sosial secara alamiah dan kontekstual. Penelitian ini memadukan pendekatan metodologis, teoritis, pedagogis, dan psikologis guna memperoleh

³¹Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2019), h. 554.

³²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*. (Cet. Ke-XV; Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 155.

³³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 152-153

gambaran komprehensif mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Data diperoleh melalui teknik observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria validitas kualitatif: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, yang diuji melalui triangulasi, diskusi sejawat, dan dokumentasi pendukung. Data yang dikumpulkan bersumber dari informan primer seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta data sekunder berupa dokumen sekolah dan literatur yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah multikultural.

HASIL PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu menunjukkan pola pembelajaran yang terstruktur dengan pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleransi. Selain pembelajaran formal di kelas, berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah menjadi wadah pembentukan karakter siswa. Aktivitas seperti salat berjamaah, pesantren kilat, peringatan hari besar keagamaan, dan doa bersama merupakan praktik nyata dari

ISTIQRA'

integrasi nilai agama dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara, pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi kebiasaan peserta didik di sekolah tersebut. Mereka terbiasa melaksanakan ibadah, menunjukkan sikap sopan, saling menghormati, dan jujur dalam berinteraksi. Kepala sekolah menyatakan bahwa peserta didik semakin terbiasa menunjukkan sikap religius, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan menambahkan bahwa sikap positif seperti memberi salam, tolong-menolong, dan kesadaran akan tanggung jawab juga meningkat. Guru PAI menegaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan pendekatan personal dan pembiasaan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa perubahan sikap peserta didik mulai tampak dalam bentuk peningkatan kesabaran, kejujuran, dan kemauan menyelesaikan konflik secara damai. Menurutnya, peserta didik lebih terbuka terhadap pendekatan yang mengedepankan nilai agama, terutama jika disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Wali kelas dari semua tingkat pendidikan juga memberikan penilaian positif terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Mereka mencatat bahwa para siswa mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, serta mengedepankan komunikasi yang baik dengan teman dan guru.

Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi indikator keberhasilan implementasi pendidikan PAI dan Budi Pekerti. Siswa menunjukkan antusiasme saat mengikuti diskusi kelompok, tanya jawab, dan permainan edukatif yang relevan dengan materi pelajaran. Namun, tidak semua siswa memiliki tingkat keaktifan

yang sama. Sebagian kecil siswa cenderung pasif karena kurang percaya diri atau pemahaman materi yang masih rendah. Guru berupaya untuk mengatasi hal ini melalui pendekatan yang ramah, suasana kelas yang menyenangkan, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan.

Wali kelas mengonfirmasi bahwa meskipun semangat belajar peserta didik cukup tinggi, mereka tetap membutuhkan bimbingan personal untuk mempertahankan motivasi belajar. Faktor-faktor seperti tekanan ujian, masalah pribadi, dan kesibukan tugas dari berbagai mata pelajaran dapat memengaruhi konsistensi mereka. Oleh karena itu, komunikasi yang intens antara wali kelas dan siswa sangat penting untuk menjaga stabilitas semangat belajar. Usaha ini didukung dengan pendekatan yang tidak hanya akademik tetapi juga emosional, menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan di antara siswa dan guru.

Dalam aspek sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk hidup rukun. Namun, masih terdapat hambatan dalam penerimaan perbedaan pendapat, latar belakang, atau kebiasaan. Interaksi sosial peserta didik masih cenderung terbatas pada kelompok tertentu. Beberapa guru belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi secara konsisten dalam pembelajaran, sehingga internalisasi nilai tersebut masih dalam tahap berkembang.

Wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan, wali kelas, guru BK, dan guru PAI menyatakan pentingnya membiasakan sikap toleransi melalui pendekatan yang kontinu dan berkelanjutan. Mereka menekankan perlunya ruang diskusi yang sehat dan inklusif di kelas untuk memupuk pemahaman terhadap keberagaman. Selain itu, guru PAI secara khusus berusaha menjadikan pelajaran agama sebagai sarana untuk menanamkan **ISTIQRA'**

nilai saling menghormati dan kerja sama tanpa memandang latar belakang.

Peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Dalam wawancara, mereka menyampaikan bahwa saling menghormati saat berbeda pendapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, bebas konflik, dan penuh keterbukaan. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter yang diarahkan pada sikap terbuka terhadap gagasan orang lain dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Menghormati keberagaman agama dan budaya menjadi bagian penting dari pembelajaran dan kehidupan di sekolah. Guru PAI secara aktif mengajarkan bahwa perbedaan adalah anugerah yang harus dihargai. Siswa pun mengakui bahwa mereka terbiasa hidup berdampingan dengan teman dari berbagai latar belakang dan merasa nyaman karena tidak ada diskriminasi. Kepala sekolah menegaskan bahwa penghargaan terhadap keberagaman merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Sikap menghindari konflik atau pertengkaran juga mulai tumbuh dalam diri peserta didik. Guru BK dan guru PAI sepakat bahwa sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam bersikap dan memahami emosi orang lain. Mereka membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara damai, tanpa emosi berlebihan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menciptakan suasana sekolah yang tenang, aman, dan kondusif untuk belajar. Kerja sama dalam keberagaman menjadi nilai yang dipraktikkan dalam berbagai aktivitas kelompok. Siswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan sumber kekuatan untuk menciptakan hasil kerja yang

lebih kreatif dan inklusif. Kolaborasi lintas latar belakang menjadi salah satu bentuk keberhasilan pembelajaran nilai toleransi.

Sikap empati juga terlihat mulai tertanam dalam diri peserta didik. Mereka lebih peka terhadap kondisi teman yang sedang mengalami kesulitan dan cenderung menawarkan bantuan atau dukungan emosional. Guru dan wali kelas memberikan ruang dan pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan empati ini. Penguatan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian dilakukan tidak hanya secara teoritis tetapi juga melalui tindakan nyata.

Namun, upaya pembentukan sikap toleransi tidak tanpa hambatan. Latar belakang sosial dan budaya yang beragam memunculkan tantangan dalam membentuk sikap inklusif di kalangan peserta didik. Munculnya stereotip, prasangka, dan ketidaknyamanan dalam pergaulan menjadi tantangan yang perlu diatasi secara kolektif oleh pihak sekolah. Kendala dalam pendekatan pedagogis juga menjadi perhatian. Materi toleransi sering kali disampaikan secara teoritis dan tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap konsep toleransi menjadi dangkal dan sulit diaplikasikan. Peserta didik menyarankan adanya pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kondisi mereka agar pelajaran lebih bermakna.

Kualitas dan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kurangnya pelatihan guru mengenai pendidikan karakter dan moderasi beragama menjadi kendala dalam penyampaian materi. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menyadari perlunya penguatan kapasitas guru agar dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Selain faktor internal, pengaruh eksternal seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media sosial turut menjadi tantangan besar dalam pembentukan

sikap toleransi. Konten negatif dan paham intoleran di media sosial sangat mudah diakses oleh siswa, yang berpotensi membentuk cara pandang yang sempit dan eksklusif. Sekolah berupaya menyeimbangkan pengaruh ini dengan memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan melalui program dan kegiatan positif yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Sarudu Kabupaten Pasangkayu terbukti berperan signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi peserta didik. Melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama, internalisasi ajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan partisipasi dalam kegiatan yang inklusif, peserta didik menunjukkan peningkatan sikap saling menghormati, empati, serta kemampuan bekerja sama dalam keberagaman. Meski demikian, proses ini masih menghadapi berbagai kendala seperti perbedaan latar belakang budaya, keterbatasan kompetensi guru, serta pengaruh lingkungan dan media, yang menuntut strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasan, *Toleransi dalam Syariat Islam: Perspektif Mu'amalah*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023.
- A. Ramdani, *Bahasa dan Budaya dalam Perspektif Sosial*. Bandung: Nusantara Press, 2023.
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.
- Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2017.

- Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Nuansa Aulia, 2017.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabrani, *Jami'Al Bayan an ta'wil Ayi Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2018.
- Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Salatiga : Linser Media, 2018.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Dody S. Taruna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020.
- I. Pratama, *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama untuk Hidup Damai*. Bandung: Citra Ilmu, 2023.
- I. Syahputra, *Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: Bina Ilmu, 2023.
- Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2019.
- Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2019.
- M. Ahmad, *Pendidikan Karakter dan Toleransi dalam Keberagaman*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Marzuki, *Peter Mahmud, Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2018.
- Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Gazali, 2017.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nursalim, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2022.
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Akasa, 2018.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- R. Mulyadi, *Toleransi dan Keberagaman Sosial*. Surabaya: Harmoni Pustaka, 2023.
- R. Wibowo, *Keragaman dan Harmoni Sosial: Perspektif Toleransi*. Surabaya: Karya Mandiri, 2023), h. 52-53.
- R.Hidayat, *Toleransi dalam Kehidupan Beragama: Landasan untuk Kerukunan Umat*. Jakarta: Citra Pustaka, 2023.
- Ramadhani, *Pendidikan Toleransi untuk Generasi Muda*. Bandung: Citra Pustaka, 2023.
- Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkom*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2020.
- S. Kurniawan, *Prinsip-Prinsip Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Bina Citra, 2023.
- Said Agil Al-Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2023.
- Said Agil Husin Al-Munawwar, *Studi Terhadap Riwayat hidup Karya dan Pemikiran Pendidikan Islam Pada Madrasah*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2017.
- Santoso, *Membangun Sikap Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Mitra Nusantara, 2023.
- T. Widodo, *Toleransi dan Kebahagiaan dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Bina Karya, 2023.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 2019.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 2018.

Z. Munir, *Fiqih Mu'amalah: Prinsip dan Praktik dalam Kehidupan Sosial*. Bandung: Al-Mujtama', 2023.

Z. Abdullah, *Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Nusantara Press, 2023.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-XV; Jakarta: Bulan Bintang, 2016.

Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.